

Tantangan TNI

Oleh DINI DEWI HENIARTI

"Janganlah mudah tergelincir pada saat yang akan menentukan nasib bangsa dan negara kita, seperti yang kita hadapi pada dewasa ini, fitnah yang besar atau halus, tipu muslihat yang keras atau yang lemah, provokator yang tampak atau sembunyi, semua itu insya Allah dapat kita lalui dengan selamat, kalau saja kita tetap awas dan waspada, memegang teguh pendirian cita-cita, sebagai patriot Indonesia yang sejati (wasiat Jenderal Besar Soedirman untuk TNI)."

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan TNI yang penuh tantangan dan hambatan membuktikan bahwa pengabdian TNI merupakan bagian dari rangkaian perjuangan bangsa Indonesia dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara, mencerminkan TNI lahir pertama-tama sebagai tentara rakyat, tentara pejuang, tentara nasional, kemudian sebagai tentara profesional. Tentara di setiap negara memiliki ciri khas dalam kelahirannya dan berproses sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.

Berdasarkan situasi dan kondisi saat ini, tugas TNI ke depan menjadi semakin kompleks. Tantangan keluar TNI dihadapkan dengan perkembangan lingkungan strategis global dan kawasan yang diwarnai ketidakpastian. Penggunaan instrumen kekuatan untuk menyelesaikan persoalan antarbangsa, masih menjadi alternatif utama. Dalam perkembangan global, persepsi kekuatan militer telah digantikan oleh kekuatan ekonomi secara signifikan, sehingga keamanan internasional seolah-olah tidak memerlukan lagi kekuatan tradisional militer. Kenyataannya, hampir di seluruh belahan dunia, berbagai negara besar secara diam-diam meningkatkan kekuatan militernya. Fenomena ini menjadikan perkembangan lingkungan strategis, yang harus mendapatkan perhatian serius berbagai pihak.

Cakupan luas wilayah geografi NKRI yang berbatasan dengan sembilan negara tetangga, memiliki karakteristik sangat istimewa yang perlu menjadi perhatian bagi aktor utama dan pendukung pertahanan dan keamanan NKRI. Namun, saat ini pola kekuatan TNI di wilayah, belum mempertimbangkan kekuatan dan UU No. 26 tahun 2007 tentang Tata Ruang Wilayah, apabila dihadapkan dengan kondisi strategis wilayah kedaulatan NKRI. Konsepsi strategi TNI seyogianya merumuskan postur TNI sebagai bagian dari pertahanan negara, untuk mengantisipasi setiap ancaman militer dan ancaman bersenjata. Selain itu, harus dirumuskan strategi pelibatan yang dipersiapkan, sesuai dengan kebijakan pertahanan negara dan mempertimbangkan berbagai aspek astagatra serta pengaruh kecenderungan lingkungan strategi militer asing.

Indonesia yang sempat memiliki kekuatan militer terbesar di Asia, telah dikalahkan Singapura. Kondisi angkatan perang kita mudah ditebak kekuatannya. Ini akibat dari tentara yang terlalu lama menjadi alat penguasa dan bermain politik militer, dikendalikan dan dikuasai sedemikian rupa masuk lingkaran dan jejaring kekuasaan, sehingga lupa tugas pokoknya. Jika dalam suatu organisasi militer sampai pada asumsi, "Dalam waktu dekat tidak akan ada serangan musuh," hal ini otomatis menurunkan kesiapsiagaan tempur. Padahal, angkatan perang sebagai organisasi militer harus "siaga senantiasa", harus selalu menjaga combat readiness pada level tinggi. Oleh karena itu, militer dibangun dalam kultur yang unik, terdiri dari empat elemen dasar yaitu

disiplin, etos profesi, tradisi, dan etika militer, serta kohesi dan esprit de corps/jiwa korsa. Kehidupan prajurit universal diatur seragam dengan peraturan militer dasar di semua negara, sehingga dalam situasi bagaimana pun harus siap melakukan tugas negara.

Tantangan ke dalamnya, TNI masih menghadapi transisi politik dan reformasi sektor pertahanan, serta keterbatasan dukungan anggaran, sehingga perlu dilaksanakan pemilihan program-program dengan skala prioritas untuk mendukung profesionalitas TNI. Tuntutan reformasi telah dan sedang dijawab oleh TNI dalam sepuluh tahun belakangan ini, dengan melakukan berbagai perubahan. Namun, reformasi yang dilakukan TNI tidak diapresiasi dengan baik, bahkan dikatakan berjalan di tempat. Tidak ada kata simpatik bahkan banyak komentar dan tulisan yang menyudutkan TNI. Sepertinya mereka tidak tahu betul "dapur TNI", mereka tidak tahu betapa banyak anggota TNI yang berdedikasi dan berprestasi dalam menjalankan tugas, bagaimana janda dan anak yatim yang ditinggalkan ayahnya demi tugas negara.

TNI merupakan bagian dari sistem. Reformasi ini butuh proses. Semua bisa dilakukan dengan pendekatan nilai dan rasional. Proses reformasi harus dilanjutkan dengan proses transformasi. Pameo "merdeka atau mati" saatnya digantikan dengan "berubah atau mati". Harus ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan teknik, kemampuan SDM, manajemen, organisasi, peralatan, dan cara memecahkan masalah secara metodik untuk mengembangkan militer yang andal. TNI harus mengakomodasikan pengembangan strategi perang modern berbasis teknologi, yang cenderung bersifat continuous battle dan tidak dibatasi lingkungan fisik. TNI harus mengganti semua alutsistanya dengan teknologi terbaru, sehingga dapat menjaga kedaulatan negara secara eksternal, dan menjalankan fungsinya sebagai outward-looking. Artinya, TNI harus memiliki kapasitas untuk menyerang dan menghancurkan musuh di titik-titik terluar NKRI.

Refleksi masa depan sangat penting untuk dimengerti dan dipahami bahwa TNI harus memiliki idealisme yang kuat dan terpatri di dalam sanubari setiap prajuritnya.

Majulah terus TNI lanjutkan perjuangan raih masa depan Indonesia yang gemilang, Selamat Ulang tahun TNI!***

Penulis, Kandidat Doktor Ilmu Hukum Unpad, Dosen Fakultas Hukum dan Pascasarjana Unisba, Academic Visitor at Asia Pasific Centre for Military Law University of Melbourne Australia.

Sumber:

<http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=101665>